



Menegoisasikan Identitas Seksual dan Identitas Religius: Pengalaman Perempuan Kristen Berorientasi Homoseksual

Marina Berlian Sarah Djami¹, Muhammad Syafiq²✉

¹Paguyuban Remaja Peduli AIDS Sidoarjo

²Program Studi Psikologi Universitas Negeri Surabaya

muhammadsyafiq@unesa.ac.id

Abstract

Becoming a lesbian as well as a follower of a religion that opposes homosexuality creates an ambivalent and contradictory experience. This study aims to reveal the personal experiences of four homosexually oriented Christian women in Surabaya. All participants are members of Protestant Christian church congregations with different denominations. Data were collected using semi-structured interviews and analyzed using an interpretive phenomenological analysis technique. The results of this study reveal three main themes, namely: living in two worlds, reconciling homosexual identity with religion, and making life decisions. The first theme reflects the dilemma experienced by the subjects when they realized that their choice as a homosexual was a sin in the perspective of their religion but they could not be able to force themselves to be a heterosexual woman. The second theme describes how the subjects tried to compromise between their homosexual orientation and their religious teachings. The last theme contains how choices are made when homosexual identity cannot be compromised with religious identity. This study concludes that most of the participants are trying to become a devout Christian and at the same time be able to engage in the same-sex sexual orientation.

Keywords: Identity, Homosexual, Religious, Lesbian, Christian.

Abstrak

Menjadi lesbian sekaligus menjadi pemeluk suatu agama yang menentang homoseksualitas melahirkan pengalaman yang ambivalen dan kontradiktif. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pengalaman personal empat perempuan Kristen yang berorientasi homoseksual di Surabaya. Seluruh partisipan merupakan bagian dari anggota jemaat gereja Kristen Protestan dengan denominasi yang berbeda. Data dikumpulkan menggunakan wawancara semiterstruktur dan dianalisis dengan teknik analisis fenomenologi interpretatif. Penelitian ini berhasil mengungkap tiga tema utama yaitu: hidup dalam dua dunia, mendamaikan diri, dan mengambil keputusan hidup. Tema pertama mencerminkan dilema yang dialami para subjek ketika menyadari pilihannya sebagai homoseksual adalah dosa namun tidak mampu memaksakan diri untuk menyukai lawan jenis. Tema kedua menggambarkan bagaimana para subjek berupaya mengkompromikan antara orientasi homoseksualitasnya dengan ajaran agamanya. Tema terakhir memuat bagaimana pilihan diambil ketika identitas homoseksual tidak dapat dikompromikan dengan identitas religius. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa sebagian besar partisipan berupaya menjadi seorang Kristen yang taat dan sekaligus dapat menjalani orientasi seksual sesama jenis.

Kata kunci: Identitas, Homoseksual, Religius, Lesbian, Kristen.

© 2021 PSY165 Journal

1. Pendahuluan

Persoalan homoseksualitas masih menjadi isu penting dalam masyarakat Indonesia. Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) dipandang sebagai ancaman moral yang dikecam oleh agama-agama di Indonesia [1]. Pew Research Center melaporkan bahwa sekitar 93% masyarakat Indonesia mempersepsi orientasi homoseksual sebagai tidak dapat diterima secara moral [2]. Komnas HAM juga melaporkan bahwa terdapat 55% dari masyarakat Indonesia menyatakan tidak menerima mereka yang berorientasi homoseksual untuk menjadi tetangga mereka [3]. Hasil survei lembaga Saiful Mujani Research Center (SMRC) tahun 2018 juga menunjukkan bahwa sekitar 88% warga Indonesia merasa terancam dengan LGBT dan 79% warga berkeberatan memiliki tetangga LGBT [4].

Jika dibandingkan dengan negara Asia lainnya, masyarakat Indonesia paling rendah penerimaannya terhadap homoseksualitas (sekitar 3%), dibandingkan China (21%), Korea (39%), Jepang (54%) dan Filipina (73%) [5]. Hal ini tentunya tidak bisa dilepaskan dari karakteristik masyarakat Indonesia yang menjunjung tinggi nilai agama yang diyakini menolak keras segala orientasi dan perilaku yang bertentangan dengan heteroseksualitas. Keyakinan dari agama-agama yang ada di Indonesia menunjukkan adanya penolakan terhadap homoseksualitas [6].

Homoseksualitas didefinisikan sebagai pengalaman preferensi erotis eksklusif, atau hampir eksklusif, terhadap orang lain dari jenis kelamin yang sama baik dalam fantasi maupun realisasi keintiman seksual [7].

Homoseksualitas pada laki-laki disebut gay, sedangkan pada perempuan disebut lesbian.

Penelitian sebelumnya tentang homoseksualitas dan agama di Indonesia telah cukup banyak dilakukan, namun sebagian besar dilakukan pada subjek beragama Islam. Hal ini dapat dipahami mengingat Islam merupakan agama mayoritas di Indonesia. Penelitian tentang dinamika keberagamaan pria Muslim gay di Yogyakarta menemukan bahwa para subjek mengalami konflik psikologis antara nilai-nilai keagamaan yang sudah terinternalisasi sejak kecil hingga menjadi nurani keagamaan dengan orientasi homoseksualnya [8]. Para subjek menegosiasikan antara kebebasan pilihan dan takdir Tuhan dalam keputusan menjadi homoseksual. Penelitian mengenai dinamika dimensi religiusitas lesbian Muslim di Bandung juga menunjukkan variasi pada subjeknya dalam pengalaman religiusnya [9]. Sebagai muslim, para subjek memiliki rasa bersalah, namun mereka tetap menjalani kehidupannya sebagai seorang lesbian dan sekaligus tetap menjalankan sholat lima waktu sekalipun kadang meninggalkannya.

Penelitian tentang konflik diri dan sikap terhadap nilai-nilai spiritual pada lesbian Muslim di Yogyakarta juga melaporkan bahwa para subjek menunjukkan pola yang meningkat dari tahap awal mengalami konflik batin hingga mencapai tahap akhir berupa munculnya persepsi bahwa beribadah dan orientasi seksual mereka adalah sesuatu yang berbeda sehingga identitas homoseksual mereka tidak menghalangi mereka untuk beribadah [10]. Penelitian terhadap gay dan lesbian remaja dan dewasa Muslim di Padangsidimpuan juga menemukan bahwa para subjek lebih menekankan pada kenyamanan diri dibandingkan dengan keterpaksaan dalam mengikuti ajaran agama dan norma masyarakat [11]. Namun, penelitian pada remaja lesbian Muslim juga melaporkan bahwa identitas homoseksual pada remaja lesbian cenderung masih labil karena tingginya rasa kebingungan identitas sehingga masih mungkin berubah kembali menjadi heteroseksual di masa dewasanya [12]. Kembalinya mereka untuk menjadi heteroseksual akan tergantung dari kemampuan dalam mengatasi faktor penyebab yang berbeda, misalnya pengalaman traumatis, dan peluang hubungan sosial heteroseksual yang positif [13].

Masalah utama mereka yang berorientasi homoseksual Muslim memang adalah terkait bagaimana mereka mendamaikan orientasi seksual sesama jenis yang dimilikinya dengan nilai-nilai yang dianut masyarakat secara umum, termasuk ajaran agamanya [14]. Sebagian besar penelitian sebelumnya pada sampel Muslim menunjukkan bahwa ajaran Islam yang menolak praktik homoseksualitas telah membuat para homoseksual Muslim di Indonesia mengalami konflik psikologis.

Hasil penelitian terkait pengalaman religius pada homoseksual Muslim Indonesia cukup banyak tersedia, namun masih sedikit penelitian terkait topik tersebut

pada sampel pemeluk agama minoritas di Indonesia. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada pengalaman perempuan Kristen berorientasi homoseksual dalam menjalani agamanya. Seperti halnya Agama Islam, ajaran Agama Kristen juga memandang perilaku homoseksual sebagai dosa dan tidak dapat dibenarkan [6][15][16]. Namun, pada praktiknya Gereja tetap memberikan pelayanan rohani pada kaum LGBT.

Gereja Bethel Indonesia menyatakan bahwa Gereja tidak menolak kaum LGBT [17]. Sebagai implementasi tindakan dan pelayanan pastoral terhadap kaum LGBT, Gereja diharapkan menjadi tempat yang bersahabat dengan kaum LGBT dan menjadi wadah yang dapat menolong kaum LGBT menemukan tempat positif mereka bertumbuh di dalam pertumbuhan iman. Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI) dalam surat pernyataan sikap tentang LGBT tahun 2016, menghimbau pihak gereja untuk tidak mendiskriminasi LGBT dan menerima kaum LGBT sebagai bagian dari umat beragama agar mereka bisa tumbuh sebagai manusia yang utuh secara fisik, sosial dan spiritual [18]. Namun, penerimaan Gereja di Indonesia terhadap umatnya yang berorientasi LGBT adalah dalam rangka pemberian pelayanan rohani dan tindakan pastoral secara khusus seperti terapi dan konseling, dan bukan menunjukkan Gereja melegalkan homoseksualitas. Justru, layanan pastoral dilakukan untuk memulihkan bahkan menyembuhkan kaum LGBT agar kembali pada kebenaran firman Tuhan [19].

Sikap Gereja di Indonesia tersebut yang tetap memberikan pelayanan spiritual, namun memegang ajaran bahwa homoseksualitas tetap di larang agama, merupakan bagian dari sikap Gereja pada umumnya. Sikap semacam ini pada kondisi tertentu tetap memberikan persepsi pada kaum homoseksual bahwa identitas seksual mereka tetap tertolak sekalipun mendapatkan layanan kerohanian. Beberapa penelitian pada konteks global menunjukkan dilema ini bahwa meskipun penganut Kristen mendapatkan layanan rohani, mereka masih merasakan adanya penolakan. Penelitian terhadap mahasiswa gay dan lesbian tentang pengalaman spiritual mereka menyimpulkan bahwa persepsi umum bahwa orientasi seksual mereka adalah menyimpang telah mengganggu kondisi spiritual mereka [20]. Perasaan tertolak dari para homoseksual Kristen juga dilaporkan dalam penelitian di Selandia Baru [21]. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa para partisipan beragama Kristen merasa sulit dalam menjalankan kegiatan keagamaan mereka. Ajaran agama Kristen yang mereka anut dianggap tidak memberikan dukungan terhadap keorientasi seksual mereka dan membuat mereka berada pada posisi yang sulit. Penelitian lain di Amerika Serikat juga melaporkan bahwa partisipan dalam penelitiannya ada yang mengalami penolakan dari pendamping spiritualnya [22].

Penelitian terhadap perempuan lesbian beragama Kristen memang telah banyak dilakukan di tingkat global. Namun peneliti berasumsi bahwa konteks masyarakat yang khas di Indonesia, dan posisi pemeluk agama Kristen yang merupakan minoritas di Indonesia, akan memberikan wawasan baru dalam ranah penelitian tentang religiusitas para individu berorientasi seksual sesama jenis. Perempuan homoseksual dipilih karena dibandingkan dengan gay, kaum lesbian di Indonesia cenderung lebih tertutup [23], sehingga pengalaman perempuan homoseksual atau lesbian masih perlu dikaji lebih luas lagi.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Fenomenologi dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengalaman personal para subjek. Metode fenomenologi dapat memungkinkan peneliti untuk menjelaskan suatu fenomena pengalaman tertentu dari sudut pandang, sikap, persepsi, dan pemaknaan individu yang mengalaminya [24].

2.1. Partisipan

Subjek penelitian ini adalah 4 perempuan beragama Kristen berorientasi homoseksual yang dipilih secara purposif dengan kriteria sebagai berikut: 1) telah *coming out* sebagai lesbian; 2) telah berusia dewasa hingga memiliki pengalaman yang lebih stabil terkait agama yang dianutnya; dan 3) menjadi anggota komunitas atau jemaat Gereja. Seluruh partisipan berasal dari Surabaya dan direkrut dengan bantuan informan kunci yang menjadi teman dari penulis pertama. Seluruh subjek telah diberi informasi yang mencukupi tentang tujuan penelitian dan kerahasiaan identitas mereka dan telah menyatakan kesediaannya untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Profil subjek dapat dilihat di Tabel 1.

Tabel 1. Profil subjek penelitian

No.	Nama Inisial	Usia (Tahun)	Status
1.	ZZ	21	Mahasiswa
2.	CH	20	Mahasiswa
3.	PR	24	Karyawan
4.	ET	24	Karyawan

2.2. Pengumpulan Data

Data dikumpulkan menggunakan teknik wawancara semiterstruktur dengan menggunakan pedoman umum. Wawancara semiterstruktur memungkinkan peneliti untuk mendalami jawaban subjek dan mengikuti arah dan minat pembicaraan subjek hingga data yang diperoleh merupakan data yang murni dari sudut pandang subjek [24]. Wawancara dilakukan sekali pada masing-masing subjek dengan waktu rata-rata 1 hingga 1,5 jam. Seluruh wawancara direkam menggunakan smartphone. Sebelum wawancara dilakukan, peneliti pertama telah melakukan beberapa kali pertemuan untuk pendekatan dan membangun rapport hingga

akhirnya subjek bersedia berpartisipasi dalam penelitian.

2.3. Analisis Data

Data hasil wawancara ditranskrip verbatim kemudian dianalisis menggunakan analisis fenomenologi interpretatif. Teknik analisis ini dipilih karena dapat mengeksplorasi bagaimana partisipan memahami dunia pribadi dan sosial yang mereka alami sesuai dengan sudut pandang mereka sendiri serta memaknai berbagai pengalaman, peristiwa dan status yang mereka miliki [24][25].

Dalam penelitian ini, wawasan yang digali adalah pemaknaan para subjek atas pengalamannya sebagai pemeluk Kristen yang berorientasi homoseksual. Dalam upaya mengurangi bias data penelitian, peneliti telah melakukan refleksi diri. Peneliti pertama adalah perempuan heteroseksual yang beragama Kristen. Meskipun orientasi seksualnya berbeda, kesamaan agama dapat membantu peneliti untuk mengurangi bias-bias dalam interpretasi data. Bias-bias dalam penelitian ini juga telah diupayakan untuk diminimalisir dengan cara terus melakukan klarifikasi antara interpretasi peneliti pertama dengan interpretasi peneliti kedua yang adalah seorang pria heteroseksual beragama Islam.

3. Hasil

Penelitian ini berhasil mengungkap tiga tema utama, yaitu: hidup dalam dua dunia, menegosiasikan homoseksualitas dengan agama, dan mengambil keputusan hidup. Tema pertama menggambarkan pengalaman dilematis sebagai pemeluk Kristen dan perempuan lesbian. Tema kedua terkait dengan strategi untuk memposisikan identitas seksual dan religius dalam posisi kompromis. Sedangkan tema ketiga mencakup keputusan akhir yang diambil untuk menjalani kehidupannya sebagai pemeluk agama.

3.1. Hidup dalam dua dunia

Menjalani kehidupan sebagai seorang lesbian dengan pengetahuan bahwa hal tersebut adalah salah dan berdosa berdasarkan ajaran agamanya telah membuat para partisipan hidup dalam dilema.

Aku *ngerasa* kalau ini sebenarnya salah, cuma kalau aku mengikuti yang seharusnya (sama cowok), berarti aku menyiksa diriku sendiri (CH-B380)

Ya dilema, di ajaran kita salah, tapi aku sayang (pacarku). Aku perasaanku ke dia ini ya gimana ya udah cinta sama dia (PR-24 th)

Subjek CH mengalami kebimbangan akibat merasa bersalah, namun tak kuasa menahan hatinya. Subjek PR juga mengaku bersalah namun cintanya lebih besar pada pasangannya. Subjek ET juga melaporkan perang batin. Namun, rasa bersalahnya terkalahkan oleh rasa cintanya yang lebih besar pada pasangannya

Sudah mau keluar tapi aduh susah gitu antara semakin kita merasa “sudah *wes* sampai di sini” tapi di situ semakin pasangan kita selalu bisa bikin kita nyaman, jadi sebetulnya perang batin antara hati pikiran dan kenyataan nggak sama (ET, 24 th)

Subjek ZZ juga mengaku bersalah namun melaporkan hanya akan menyiksa dirinya jika memaksakan diri kembali menjadi heteroseksual.

Karena tetap menjalani hubungan homoseksual, subjek PR meragukan apakah ia layak di terima Tuhan.

Ya pasti aku berkeluh kesah tentang ini soalnya apa ya kira-kira Tuhan bakal terima ngga ya aku seperti ini gitu, apakah aku masih bisa ikut Tuhan dengan keadaanku yang seperti ini? (PR, 24 th)

Subjek ZZ juga melaporkan rasa bersalah namun ia menyerahkan pada Tuhan terkait orientasi seksualnya.

Kalau masalah dosa apa enggak, mungkin berdosa, tapi balik lagi Tuhan yang bisa nilai itu dosa atau enggak. Aku nggak bisa nilai (ZZ, 21 th)

3.2. Mendamaikan identitas homoseksual dengan agama

Para partisipan mencoba menegosiasikan keyakinannya untuk mendamaikan dirinya yang lesbian dan rasa bersalah sebagai penganut Kristen.

Aku yakin dan percaya namaku ada di Kitab Kehidupan, karna aku merasa kalau aku sudah berusaha untuk *nurutin* apa kata Dia, kecuali masalah orientasi (homoseksual) (CH, 20 th)

Subjek CH meyakini Tuhan akan menimbang kebbaikannya lebih banyak daripada dosa karena homoseksualitasnya. Dia optimis Tuhan akan mengampuninya. Laporan yang sama muncul pada subjek PR:

Tuhan pasti mengampuni, tapi nggak tahu. Tuhan pasti menerima juga, yang nggak menerima pasti pengikut-pengikut-Nya (PR, 24 th)

Subjek PR meyakini akan lebih mudah mendapatkan pengampunan Tuhan dibanding penerimaan dari sesama pengikut Kristen. Lebih jauh subjek ZZ mengambil hidupnya yang baik-baik saja sebagai bukti bahwa Tuhan masih memberkatinya meskipun ia lesbian.

Tuhan juga mungkin punya 1001 cara untuk hapus dosa-dosanya aku karena kasih-Nya Tuhan Yesus gak keganti. Yang kedua karena sampai detik ini Tuhan masih memberkati aku dengan sangat. Tuhan masih kasih berkatnya yang nyata setiap hari, setiap hari (ZZ-B1093)

Berbeda dengan subjek lainnya, ET meyakini akan diampuni oleh Tuhan jika ia berhenti menjadi homoseksual.

Kalau misalnya kita berhenti dan ... melangkahnya benar ya ada lah pasti pengampunan itu, tinggal bagaimana kita menyikapinya, kalau kita masih kayak gini (homoseksual) ya nggak tahu (ET-B565)

Kecuali subjek ET, semua subjek penelitian melaporkan optimismenya bahwa Tuhan akan mengampuni dosanya sebagai lesbian karena orientasi seksual ini hanyalah salah satu aspek saja dari begitu luasnya aspek kehidupan manusia. Mereka optimis akan dinilai dari kebaikan yang dilakukan di sepanjang hidupnya.

3.3. Mengambil keputusan hidup

Sekalipun para subjek telah berupaya mendamaikan dirinya antara menjadi lesbian dan penganut Kristen, namun rasa bersalah tetap muncul. Ketika dihadapkan pada situasi dilemma yang tidak dapat diatasi para subjek melaporkan keputusan yang diambilnya.

Sampai akhirnya aku dibaptis. Aku mau melayani Tuhan dengan sungguh. Eh, tapi akhirnya aku ... balik lagi ya ... sama itu tadi mantanku... Aku lebih memilih mantanku daripada agamaku. Aduhh gimana ya aku bingung makanya udah jangan dihubungkan dengan agama (PR, 24 th).

Subjek PR memilih kembali ke mantan pacarnya daripada melayani Tuhan di Gereja. Subjek ZZ mengambil pilihan serupa demi kebahagiaannya.

Banyak orang bilang bukan bisa atau nggak bisa, tapi mau atau nggak mau. Tapi kalau aku bilang, aku nggak bisa karena ketika aku mau untuk bisa, aku akan mengorbankan semua kebahagiaanku, semua perasaanku, semua emosiku, semua kebahagiaanku yang ku dapat dengan susah payah, semua kepercayaan diri yang bener-bener ku bangkitin dari diriku sendiri, semua bakal hancur dan hilang gitu aja (ZZ, 21 th)

Sejalan dengan subjek ZZ, CH juga memilih menjadi lesbian daripada dipaksa kembali mentaati ajaran agamanya. Selain demi kebahagiaannya, ia tidak ingin bersikap munafik.

Kalau aku ngikuti begitu (ajaran agama), sama aja aku nyiksa diriku sendiri sih. Salah. *sebenarnya* salah, cuman aku hanya... menjalankan apa yang ada di aku, aku nggak mau jadi orang munafik (CH, 20 th)

Lain dengan ketiga subjek di atas, subjek ET siap untuk kembali pada keyakinan agama dengan berusaha melepaskan diri dari homoseksualitas.

Aku lesbian ini sudah salah, kalau aku semakin menjauh sama Tuhan tambah salah lagi malah gak tahu lagi arah hidupnya kemana lagi ga tahu kan, apapun itu *wes mending* ke gereja aja nanti kan bakal *nemu* yang terbaik (ET, 24 th).

Subjek ET percaya bahwa kembali ke Gereja dan mendekatkan diri pada Tuhan adalah keputusan terbaik. Ia mengaku mulai membatasi pertemanan dengan sesama lesbian dan meninggalkan komunitas lesbian.

4. Pembahasan

Seluruh subjek penelitian ini melaporkan berada dalam kebimbangan antara tetap menjadi homoseksual dan

penganut agama yang melarang homoseksualitas. Pengalaman dilematis para subjek ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang melaporkan penganut agama Kristen, Yahudi, dan Islam berorientasi LGBT dihadapkan pada konflik psikologis terkait apakah meninggalkan agama mereka untuk menerima diri mereka yang homoseksual, atau menolak orientasi homoseksual demi mengikuti kebenaran ajaran agama mereka [26][27][28].

Berdasarkan teori pembentukan identitas homoseksual dari Cass, pengalaman dilematis ini merupakan bagian dari kebingungan identitas yang merupakan tahap awal dari identitas homoseksual [29]. Pada tahap ini terjadi disonansi antara keinginan memenuhi harapan sosial dan budaya, termasuk agama, atas heteroseksualitas atau tetap menuruti hasrat dan orientasi homoseksual [30].

Data menunjukkan bahwa para subjek penelitian ini berupaya menyelesaikan dilema tersebut dengan melakukan rasionalisasi atas hubungannya dengan Tuhan. Dalam teori perkembangan identitas religius Fowler [29], para partisipan yang saat ini dalam masa dewasa awal, termasuk dalam tahap *individuatif-reflective faith*. Pada tahap ini mereka mulai menyadari kompleksitas agama dan membuka pikiran atas perbedaan dan bahkan pertentangan dalam ajaran agama. Mereka juga mulai mengambil tanggungjawab langsung atas keyakinan dan perasaan keagamaannya hingga dapat menghayati peran Tuhan secara langsung tanpa tergantung pada lembaga keagamaan. Hal ini memungkinkan para subjek penelitian ini untuk dapat menjalin hubungan secara personal dengan Tuhan sekalipun tetap merasa berdosa karena orientasi homoseksualnya. Para subjek dapat memberikan rasionalisasi atas pilihan orientasi homoseksualnya dengan menyandarkan diri pada konsep ketuhanan yang diyakini, terutama Tuhan yang penuh kasih dan ampunan bahkan pada hambanya yang berdosa.

Namun, sekalipun rasionalisasi telah dilakukan untuk mengatasi dilema antara menjadi lesbian dan penganut Kristen, namun para subjek menyadari bahwa mereka tetap mendapatkan tuntutan dari komunitas keagamaan atau sesama umat untuk kembali pada orientasi heteroseksualitas. Meyikapi tuntutan ini, tiga subjek mengambil pilihan untuk mempertahankan hubungan homoseksual dengan pasangan yang dicintainya. Sedangkan seorang subjek (ET), mengaku berupaya untuk melawan orientasi homoseksualnya dan kembali ke ajaran agamanya seperti yang diajarkan Gereja.

Berdasarkan teori perkembangan identitas homoseksual [29], ketiga subjek yang memilih mengatasi konflik identitas dengan memilih dirinya sebagai homoseksual daripada diri religiusnya dapat disebut berada pada tahap penerimaan diri sebagai homoseksual (*identity acceptance*). Sedangkan subjek ET yang memilih mematuhi ajaran agamanya termasuk dalam kategori melakukan kompromi, yaitu menyadari kesalahannya

dan meneguhkan loyalitas pada ajaran agamanya. Ketidakmampuan mengatasi rasa berdosa dapat menjadi pendorong utama ET mengambil pilihan tersebut. Namun, peran dari pasangan dalam hal cinta dan komitmen tampaknya juga menentukan pilihan yang diambil semua partisipan. Ketiga partisipan selain ET, dengan terbuka mengakui rasa cinta dan sayang pada pasangannya lebih menjadi pilihan.

Sekalipun ketiga subjek selain ET mengukuhkan pilihan homoseksualitasnya atas agama, mereka tetap menjalankan ibadah. Hal ini mendukung temuan penelitian sebelumnya pada lesbian Muslim yang juga tetap menjalankan sholat lima waktu [10]. Temuan ini juga selaras dengan hasil survei pada 351 pria homoseksual dan biseksual lintas ras di Amerika Serikat yang melaporkan bahwa mereka mengikuti layanan kerohanian secara rutin [31]. Laporan penelitian lainnya juga menegaskan bahwa para lesbian Kristen mengharapkan pengasuhan spiritual ketika nanti menjalani masa tuanya [33]. Mengikuti pelayanan keagamaan terbukti membuat para subjek homoseksual memiliki hubungan yang lebih bermakna dengan Tuhan dibanding yang tidak mengikuti kegiatan keagamaan sama sekali [32]. Justru penelitian menunjukkan bahwa individu dewasa awal yang memilih untuk meninggalkan agama mereka demi penerimaan diri yang lebih baik sebagai homoseksual, ternyata mengalami lebih banyak risiko untuk bunuh diri [34].

5. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa keempat subjek penelitian mengalami dilema antara hidup sebagai lesbian atau penganut Kristen. Dilema ini menyebabkan terjadinya konflik identitas antara tetap memilih menjadi lesbian atau kembali menjadi penganut Kristen yang taat. Mayoritas subjek penelitian ini (tiga subjek) menyelesaikan konflik identitas tersebut dengan lebih memilih mempertahankan hubungan homoseksualnya. Kenyamanan dalam hubungan cinta dan kasih dengan pasangan tampaknya menjadi faktor penentu utama pilihan tersebut. Sedangkan, seorang subjek (ET), memilih melawan orientasi homoseksualitasnya dan berupaya kembali pada agama. Ia sengaja membatasi pergaulan dengan teman dan komunitas lesbian. Namun, sekalipun memendam rasa bersalah, ketiga subjek penelitian yang memilih orientasi homoseksual dapat memaknai secara personal hubungan mereka dengan Tuhannya. Keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan keagamaan menjadi bagian dari upaya untuk mengurangi rasa berdosa.

Daftar Rujukan

- [1] Perez-Solero, R. (2019, April 7th). In Indonesia, LGBT communities viewed as a moral threat—condemned by religion and, increasingly, by law. Retrieved from <https://www.scmp.com/magazines/post-magazine/long-reads/article/3004634/indonesia-lgbt-community-viewed-moral-threat>

- [2] Pew Research Center, (2013). Global Views on Morality. Washington, D.C.: Pew Research Center. Retrieved from <http://www.pewglobal.org/2014/04/15/global-morality/country/indonesia/>
- [3] Pratiwi, P. S. (2018, 25 Januari). Survei: Mayoritas Warga Terancam LGBT. Diakses pada tanggal 1 Oktober 2021 dari: <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180125122036-20-271486/survei-mayoritas-warga-terancam-lgbt>
- [4] Komnas HAM (2016). Laporan Awal: Upaya Negara Menjamin Hak-hak Kelompok Minoritas di Indonesia. Diakses pada tanggal 1 Oktober 2021 dari: <https://www.komnasham.go.id/index.php/laporan/2016/09/29/1/1/aporan-awal-upaya-negara-menjamin-hak-hak-kelompok-minoritas-di-indonesia.html>
- [5] Smith, T. W., Son, J., & Kim, J. (2014). *Public Attitudes toward Homosexuality and Gay Rights across Time and Countries*. Chicago/Los Angeles: NORC at the University of Chicago & The Williams Institute at UCLA. <https://williamsinstitute.law.ucla.edu>
- [6] Mansur, S. (2017). Homoseksual dalam Perspektif Agama-Agama di Indonesia. *Aqlania: Jurnal Filsafat dan Teologi Islam*, 8(1), 21-60. <http://dx.doi.org/10.32678/aqlania.v8i01.1020>
- [7] Cohler, B. J., & Hammack, P. L. (2004). Homosexuality. In C. D. Spielberger (ed.). *Encyclopedia of Applied Psychology* (pp. 215-225). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B0-12-657410-3/00139-2>
- [8] Okdinata. (2010). Religiusitas Kaum Homoseks: Studi Kasus Tentang Dinamika Psikologis Keberagaman Gay Muslim di Yogyakarta. (*Skripsi*). UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/3693/>
- [9] Wulansari, D. (2014). Studi Kasus Mengenai Dinamika Dimensi Religiusitas Lesbian Muslim di Bandung (*Skripsi*). Universitas Kristen Maranatha. <http://repository.maranatha.edu/8800/>
- [10] Kusuma, P. A. (2012). Konflik Diri dan Persepsi Homoseksual (Lesbian) terhadap Nilai-Nilai Spiritual (*Naskah Publikasi*). Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. <http://eprints.ums.ac.id/20292/25/NAS PUB.pdf>
- [11] Wahyuni, S. (2018). Pemahaman keagamaan pelaku lesbian dan gay di Padangsidimpuan (*Skripsi*). IAIN Padangsidimpuan. <http://etd.iain-padangsidimpuan.ac.id/2316/2/13%20110%200024.pdf>
- [12] Faridatunnisa, A. (2010). Gambaran Status Identitas Remaja Puteri Lesbi. *Jurnal Psikologi* 8(2), 82-93. <https://digilib.esaunggul.ac.id/public/UEU-Journal-5002-Ayu%20Faridatunnisa.pdf>
- [13] Nurmala, D., Anam, C., & Suyono, H. (2006). Studi Kasus Perempuan Lesbian (Butchy) di Yogyakarta. *Humanitas: Indonesia Psychological Journal* 3(1), 28-37. <http://journal.uad.ac.id/index.php/HUMANITAS/article/view/21141>
- [14] Aryanti, Z. (2016). Faktor Risiko Terjadinya LGBT pada Anak dan Remaja. *NIZHAM*, 5(1), 42-49. <http://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/nizham/article/download/904/737/>
- [15] Tolanda, Y. & Ronda, D. (2011). Tinjauan Etika Kristen Terhadap Homoseksualitas. *Jurnal Jaffray*, 9(1), 131-163. <http://dx.doi.org/10.25278/jj71.v9i1.88>
- [16] Christopher, A, & Simanjuntak, F. (2021). Pandangan Etika Kristen Terhadap Identitas Homoseksual. *Diegesis: Jurnal Teologi*, 6(1), 70-88. <https://doi.org/10.46933/DGS.vol6i170-88>
- [17] Tanamal, D. (2015). *Gereja Diminta Siapkan Diri Layani Kaum LGBT*. Diakses pada tanggal 1 November 2021 dari: <http://www.jawaban.com/read/article/id/2015/09/29/90/150927231048/Gereja-Diminta-Siapkan-Diri-Layani-Kaum-LGBT>
- [18] Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI). (2016, 20 Juni). *Pernyataan Pastoral PGI Tentang LGBT*. Diakses pada tanggal 1 November 2021 dari: <https://pgi.or.id/pernyataan-pastoral-tentang-lgbt/>
- [19] So'langi', K., Nugoho, F. J., Yuono, Y. R., Budhianto, C., & Daryanto. (2021). Pelayanan Pastoral bagi Kaum Lesbian, Gay, Bisexual, dan Transgender di Gereja Jemaat Kristen Indonesia Oikos Pelangi Kasih, Semarang. *Diegesis: Jurnal Teologi Kharismatika*, 4(1), 40-51. <https://ojs.sttrealbatam.ac.id/index.php/diegesis/article/view/54>
- [20] Love, P. G., Bock, M., Jannarone, A., & Richardson, P. (2005). Identity Interaction: Exploring the Spiritual Experiences of Lesbian and Gay College Students. *Journal of College Student Development*, 46(2), 193-209. <https://doi.org/10.1353/csd.2005.0019>
- [21] Henrickson, M. (2007). Lavender Faith: Religion, Spirituality and Identity in Lesbian, Gay and Bisexual New Zealanders. *Journal of Religion & Spirituality in Social Work: Social Thought*, 26(3), 63-80. https://doi.org/10.1300/J377v26n03_04
- [22] McKenney, M. (2014). The Unique Spiritual Needs of Lesbian Woman at End-of-life. (*Master Thesis*). University of California, Berkeley, USA. <http://dx.doi.org/10.13140/RG.2.1.1828.1124>
- [23] Boellstorff, T. (2006). Gay and Lesbian Indonesians and the Idea of the Nation. *Social Analysis: The International Journal of Social and Cultural Practice*, 50(1), 158-163. <http://www.jstor.org/stable/23181947>
- [24] Smith, J. A. & Osborn, M. (2009). Analisis Fenomenologi Interpretatif (edisi Terjemahan). Dalam J. A. Smith (Ed). *Psikologi Kualitatif: Panduan Praktis Metode Riset* (hlm. 97-151). Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- [25] Smith, J. A. & Eatough, V. (2006). Interpretative phenomenological analysis. In G. M. Breakwell, S. Hammond, C. Fife-Schaw, & J. A. Smith (Eds.) *Research Methods in Psychology*. (p. 322-341). London: Sage
- [26] Buchanan, M., Dzelme, K., Harris, D., & Hecker, L. (2001). Challenges of being simultaneously gay or lesbian and spritual and/or religious: A narrative perspective. *American Journal of Family Therapy*, 29(5), 435-449. <https://doi.org/10.1080/01926180127629>
- [27] Coyle, A. & Rafalin, D. (2000). Jewish gay men's accounts of negotiating cultural, religious, and sexual identity: A qualitative study. *Journal of Psychology & Human Sexuality*, 12(4), 21-48. https://doi.org/10.1300/J056v12n04_02
- [28] Jaspal, R. & Cinnirella, M. (2010). Coping with potentially incompatible identities: Accounts of religious, ethnic, and sexual identities from British Pakistani men who identify as Muslim and gay. *British Journal of Social Psychology*, 49(4), 849-870. <https://doi.org/10.1348/014466609x485025>
- [29] Levy, D. L. & Reeves, P. (2011). Resolving Identity Conflict: Gay, Lesbian, and Queer Individuals with a Christian Upbringing. *Journal of Gay & Lesbian Social Services*, 23(1), 53-68. <https://doi.org/10.1080/10538720.2010.530193>
- [30] Morrow, D. F., (2006). Sexual Orientation and Gender Expression In D. F. Morrow, & L. Messinger (Eds.). *Social Work Practice: Working with Gay, Lesbian, Bisexual, and Transgender People* (pp. 3-17). Columbia University Press.
- [31] Meanley, S., Pingel, E. S., & Bauermeister, J. A. (2016). Psychological well-being among religious and spiritual-identified young gay and bisexual men. *Sexuality research & social policy: journal of NSRC: SR & SP*, 13(1), 35-45. <https://doi.org/10.1007/s13178-015-0199-4>
- [32] Tan, P. P. (2005). The Importance of Spirituality Among Gay and Lesbian Individuals. *Journal of Homosexuality*, 49 (2), 135 - 144. https://doi.org/10.1300/j082v49n02_08

- [33]McKenney, M. (2014). The Unique Spiritual Needs of Lesbian Woman at End-of-life. (*Master Thesis*). University of California, Berkeley, USA. <http://dx.doi.org/10.13140/RG.2.1.1828.1124>
- [34]Gibbs, J. J., & Goldbach, J. (2015). Religious Conflict, Sexual Identity, and Suicidal Behaviors among LGBT Young Adults. *Archives of suicide research: official journal of the International Academy for Suicide Research*, 19(4), 472–488. <https://doi.org/10.1080/13811118.2015.1004476>